TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8705

PERAN *MUSYRIF* DALAM MENDISPLINKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

The Role of *Musyrif* in Disciplining *Santri* in Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Joko Santoso & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
khoirulimam554@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

Student discipline is a crucial element in supporting the success of *tahfidz* Al-Qur'an programs because it requires time consistency, orderly worship, and compliance with Islamic boarding school regulations; therefore, a supervisory figure is needed to guide and oversee this discipline-building process systematically. This study aimed to describe the role of *musyrif* in disciplining students in *tahfidzul Qur'an* Islamic boarding schools and to examine the strategies and factors that influence the effectiveness of such disciplinary guidance. The study employed a descriptive qualitative approach, with data gathered through a literature review and conceptual analysis of disciplinary guidance practices in *tahfidz* Islamic boarding schools. The findings indicate that *musyrif* play strategic roles as mentors, supervisors, and role models in instilling disciplinary values through exemplification, habituation, intensive supervision, religious advice, and the provision of educational sanctions and appreciation. The success of student discipline guidance is influenced by students' internal factors, the pesantren environment, the role-modelling of *musyrif*, and the institutional system and culture of discipline. The study

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

concludes that strengthening the role of *musyrif* consistently and sustainably is key to shaping student discipline as an integral part of Islamic character education in *tahfidz* Islamic boarding schools.

Keywords: *Musyrif*; Student Discipline; *Tahfidz* Islamic Boarding School; Islamic Education; Character Education

Abstrak: Disiplin santri merupakan unsur penting dalam menunjang keberhasilan program *tahfidz* Al-Qur'an karena menuntut konsistensi waktu, ketertiban ibadah, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, sehingga diperlukan figur pembina yang mampu mengarahkan dan mengawal proses kedisiplinan tersebut secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *musyrif* dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* serta mengkaji strategi dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan disiplin tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap praktik pembinaan disiplin santri di pesantren *tahfidz*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *musyrif* memiliki peran strategis sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan intensif, nasihat keagamaan, serta pemberian sanksi edukatif dan apresiasi. Keberhasilan pembinaan disiplin santri dipengaruhi oleh faktor internal santri, lingkungan pesantren, keteladanan *musyrif*, serta sistem dan budaya disiplin yang diterapkan lembaga. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan peran *musyrif* secara konsisten dan berkelanjutan merupakan kunci dalam membentuk disiplin santri sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam di pondok pesantren *tahfidz*.

Kata Kunci: *Musyrif*; Disiplin Santri; Pesantren Tahfidz; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pondok pesantren tahfidzul Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama pada pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdisiplin. Disiplin santri menjadi prasyarat penting dalam menunjang keberhasilan program tahfidz, karena aktivitas menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi waktu, ketertiban ibadah, serta ketaatan terhadap aturan pesantren. Tanpa disiplin yang kuat, proses tahfidz cenderung berjalan tidak optimal dan berdampak pada rendahnya kualitas hafalan santri.

Disiplin dalam konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembinaan disiplin santri memerlukan peran aktif dari seluruh unsur pesantren, terutama figur yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu figur strategis dalam pembinaan santri di pesantren tahfidz adalah musyrif. Musyrif memiliki tanggung jawab mendampingi, membina, mengawasi, dan menjadi teladan bagi santri, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun kedisiplinan. Keberadaan musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik nonformal yang berperan dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan dan pembiasaan.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Kahfi Surakarta, musyrif memiliki peran sentral dalam mengatur ritme kehidupan santri, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, setoran hafalan, kegiatan belajar, hingga istirahat. Intensitas interaksi antara musyrif dan santri menjadikan musyrif sebagai figur yang berpengaruh dalam menanamkan disiplin. Keberhasilan pembinaan disiplin santri sangat ditentukan oleh kualitas peran musyrif dalam menjalankan tugas tersebut.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang mengalami pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan mengikuti setoran hafalan, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pesantren, serta lemahnya konsistensi dalam menjaga target hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin santri belum sepenuhnya berjalan optimal dan memerlukan penguatan peran musyrif secara sistematis dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Konsep Peran dalam Pendidikan

Peran dalam pendidikan merujuk pada seperangkat fungsi, tanggung jawab, dan perilaku yang dijalankan oleh individu sesuai dengan kedudukan dan tugasnya dalam suatu sistem pendidikan. Peran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas formal yang melekat pada jabatan tertentu, melainkan juga mencakup aspek moral, sosial, dan kultural yang memengaruhi proses pembentukan peserta didik.

Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial (Soekanto, 2017 : 213). Dalam konteks pendidikan, peran pendidik diwujudkan melalui tindakan pembimbingan, pengawasan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa peran pendidik meliputi fungsi edukatif, instruktif, fasilitatif, dan motivatif yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran dan

pembinaan peserta didik (Mulyasa, 2018, : 37). Dengan demikian, peran dalam pendidikan memiliki dimensi struktural dan fungsional yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam lingkungan pesantren, konsep peran memiliki karakteristik khas karena terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan budaya kepesantrenan. Peran musyrif tidak hanya dipahami sebagai pengawas kegiatan santri, tetapi juga sebagai pendidik nonformal yang berfungsi membina akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.

Peran dalam pendidikan memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, peran bersifat normatif, artinya pelaksanaan peran didasarkan pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku dalam institusi pendidikan. Kedua, peran bersifat fungsional, karena diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ketiga, peran bersifat dinamis, sebab pelaksanaannya dapat menyesuaikan dengan situasi, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pesantren tahfidz, peran musyrif berkembang seiring dengan kebutuhan pembinaan santri penghafal Al-Qur'an, terutama dalam aspek pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan konsistensi ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap dinamika peserta didik dan institusi.

Pelaksanaan peran yang optimal dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat strategis. Pertama, peran pendidik berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan terarah. Lingkungan yang terkelola dengan baik memudahkan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian pada peserta didik.

Kedua, peran pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Lickona menegaskan bahwa karakter peserta didik berkembang secara efektif melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh figur pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013 : 51). Dalam pesantren, musyrif berperan langsung dalam proses pembiasaan tersebut melalui interaksi intensif dengan santri.

Ketiga, peran dalam pendidikan mendukung pencapaian tujuan institusional. Kejelasan dan konsistensi peran membantu lembaga pendidikan menjalankan visi dan misinya secara sistematis. Pada pesantren tahfidz, keberhasilan program kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh peran musyrif sebagai penggerak utama pembinaan harian.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran pendidik memiliki landasan teologis dan moral. Pendidik diposisikan sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan ketaatan kepada Allah SWT. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan proses penanaman adab sebagai inti dari pembentukan kepribadian peserta didik (Al-Attas, 2011 : 23).

Peran musyrif di pesantren tahfidz selaras dengan konsep tersebut, karena pembinaan kedisiplinan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan aturan, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan pengendalian diri santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Konsep peran dalam pendidikan memiliki relevansi kuat dengan pembinaan kedisiplinan santri. Peran musyrif sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku disiplin santri. Kedisiplinan tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan pelaksanaan peran yang jelas dan terstruktur, musyrif mampu menginternalisasikan nilai disiplin dalam aktivitas harian santri, seperti pengelolaan waktu hafalan, kepatuhan terhadap jadwal ibadah, serta ketaatan pada tata tertib pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa peran dalam pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri secara holistik.

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, peran tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas formal, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial dalam proses pembinaan peserta didik. Soekanto (2017 : 213) menjelaskan bahwa peran berkaitan erat dengan fungsi, hak, dan kewajiban yang melekat pada suatu posisi sosial.

Dalam lembaga pendidikan Islam, peran pendidik mencakup fungsi edukatif, pembinaan akhlak, pengawasan, dan keteladanan. Pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran pendidik di pesantren memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup kehidupan santri selama dua puluh empat jam.

Konsep Musyrif dalam Pondok Pesantren Tahfidz

Musyrif dalam pondok pesantren tahfidz merupakan pendidik nonformal yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pembinaan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Secara etimologis, istilah musyrif berasal dari bahasa Arab asyrafa–yusyrifu yang bermakna mengawasi, membimbing, dan mengarahkan. Secara terminologis,

musyrif dipahami sebagai figur pendamping santri yang menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan secara berkelanjutan.

Dalam sistem pendidikan pesantren tahfidz, musyrif tidak hanya bertugas mengawasi aktivitas santri, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Keberadaan musyrif menjadi penghubung antara kebijakan pesantren dengan praktik kehidupan santri, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an, keteraturan ibadah, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Menurut Dhofier, struktur pendidikan pesantren memiliki ciri khas berupa keterlibatan pendidik yang hidup bersama santri dan membimbing mereka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2015 : 45). Dalam konteks pesantren tahfidz, posisi tersebut dijalankan oleh musyrif yang berperan sebagai figur sentral dalam pembinaan karakter santri penghafal Al-Qur'an.

Musyrif menempati kedudukan strategis dalam sistem pendidikan pesantren tahfidz karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan santri. Berbeda dengan ustaz yang lebih berfokus pada pengajaran materi hafalan dan kajian keilmuan, musyrif terlibat langsung dalam pengelolaan kehidupan santri di asrama, termasuk pengaturan waktu, kedisiplinan kegiatan, dan pembiasaan perilaku religius.

Kedudukan musyrif dapat dipahami sebagai pelaksana pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan. Musyrif menjadi representasi nilai-nilai pesantren yang ditanamkan melalui sikap, perilaku, dan pola interaksi sehari-hari. Posisi ini menjadikan musyrif sebagai figur yang berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan santri secara konsisten dan berkesinambungan.

Tugas dan fungsi musyrif dalam pondok pesantren tahfidz mencakup beberapa aspek utama. Pertama, fungsi pengawasan, yaitu memastikan santri menjalankan seluruh aktivitas pesantren sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku. Kedua, fungsi pembinaan, yaitu membimbing santri dalam membangun kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai penghafal Al-Qur'an. Ketiga, fungsi keteladanan, yakni memberikan contoh nyata perilaku disiplin, akhlak mulia, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Menurut Tafsir, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Tafsir, 2016 : 78). Prinsip ini menjadi dasar bagi pelaksanaan fungsi musyrif dalam pesantren tahfidz.

Keberadaan musyrif memberikan manfaat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren tahfidz. Pertama, musyrif berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang tertib dan teratur. Lingkungan yang terkelola dengan baik mendukung efektivitas proses hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter disiplin santri.

Kedua, musyrif berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan aktivitas harian. Kedisiplinan santri tidak hanya terbentuk melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pendampingan intensif yang dilakukan musyrif dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, musyrif membantu menjaga stabilitas emosional dan spiritual santri. Interaksi yang dekat memungkinkan musyrif memahami kondisi santri secara personal, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara humanis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan pentingnya relasi pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter (Lickona, 2013 : 52).

Dalam perspektif pendidikan Islam, musyrif dapat diposisikan sebagai murabbi dan mu'addib yang bertanggung jawab menanamkan adab, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual pada santri. Pendidikan tahfidz tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas akhlak penghafal Al-Qur'an.

Al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam terletak pada penanaman adab yang membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik (Al-Attas, 2011 : 24). Peran musyrif menjadi manifestasi nyata dari konsep tersebut dalam praktik pendidikan pesantren tahfidz.

Konsep musyrif memiliki relevansi langsung dengan pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren tahfidz. Melalui peran pengawasan, pembinaan, dan keteladanan, musyrif menjadi aktor utama dalam menanamkan disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin belajar pada santri.

Kedisiplinan santri penghafal Al-Qur'an berkembang melalui proses pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan. Kejelasan peran musyrif memperkuat efektivitas pembinaan kedisiplinan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di pesantren tahfidz.

Musyrif merupakan pendidik dan pembina santri yang bertugas mendampingi kehidupan santri di asrama pesantren. Musyrif berperan sebagai pembimbing, pengawas, teladan, dan pengarah dalam pelaksanaan kegiatan pesantren. Menurut Zuhairini (2018, : 145),

musyrif memiliki tanggung jawab untuk memastikan santri menjalankan aktivitas ibadah, pembelajaran, dan kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pesantren tahfidz, musyrif tidak hanya berperan dalam pendampingan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Interaksi intensif antara musyrif dan santri menjadikan musyrif sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai disiplin berbasis ajaran Islam.

Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam

Disiplin dalam pendidikan Islam dipahami sebagai sikap kepatuhan dan konsistensi individu dalam menjalankan aturan, kewajiban, dan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Islam. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan terhadap peraturan eksternal, tetapi juga sebagai kesadaran internal yang tumbuh dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut An-Nahlawi, disiplin dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari proses pembinaan jiwa yang mengarahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku taat, tertib, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan syariat (An-Nahlawi, 2017 : 112). Disiplin menjadi sarana untuk melatih pengendalian diri dan membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Dalam perspektif Al-Qur'an, disiplin tercermin dalam perintah menjaga waktu, menepati janji, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar konseptual pembentukan disiplin dalam pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren yang menekankan keteraturan ibadah, belajar, dan kehidupan sosial.

Landasan disiplin dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik pendidikan para ulama. Al-Qur'an menekankan pentingnya keteraturan dan ketaatan, seperti perintah mendirikan salat pada waktu yang telah ditentukan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan disiplin waktu sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan pentingnya pembiasaan dan pengawasan dalam mendidik perilaku. Pendidikan disiplin dilakukan melalui proses bertahap yang mengedepankan keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Prinsip ini menjadi dasar metodologis dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pembinaan santri di pondok pesantren tahfidz.

Menurut Tafsir, disiplin dalam pendidikan Islam tidak bersifat represif, tetapi edukatif, karena bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab peserta didik (Tafsir, 2016 : 84).

Disiplin dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik utama. Pertama, disiplin bersifat spiritual, karena berakar pada keimanan dan kesadaran akan pengawasan Allah Swt. Kedua, disiplin bersifat moral, karena diarahkan untuk membentuk akhlak mulia dan perilaku terpuji. Ketiga, disiplin bersifat sosial, karena mengatur hubungan individu dengan lingkungan dan komunitasnya.

Dalam konteks pesantren tahfidz, disiplin diwujudkan dalam keteraturan mengikuti jadwal hafalan, konsistensi ibadah berjamaah, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif dan menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.

Disiplin dalam pendidikan Islam memberikan manfaat strategis bagi peserta didik dan lembaga pendidikan. Bagi peserta didik, disiplin berfungsi membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, dan menumbuhkan tanggung jawab personal. Santri yang terbiasa disiplin memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi tuntutan belajar dan kehidupan sosial.

Bagi lembaga pendidikan, disiplin menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan terarah. Lingkungan yang tertib memudahkan pelaksanaan program pembelajaran dan pembinaan karakter. Lickona menegaskan bahwa disiplin yang diterapkan secara konsisten dan humanis berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Lickona, 2013 : 54).

Dalam pesantren tahfidz, disiplin menjadi faktor pendukung utama keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Keteraturan waktu dan konsistensi aktivitas membantu santri menjaga kualitas dan kuantitas hafalan secara berkelanjutan.

Pendidikan Islam memandang disiplin sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Disiplin tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesungguhan, dan istiqamah. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab yang mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam kehidupan (Al-Attas, 2011 : 25).

Melalui pembinaan disiplin, peserta didik dilatih untuk hidup teratur, patuh pada aturan, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter santri penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga dalam perilaku dan akhlak.

Konsep disiplin dalam pendidikan Islam memiliki relevansi langsung dengan pembinaan santri tahfidz. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut konsistensi, ketekunan, dan pengelolaan waktu yang baik. Disiplin menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan santri dalam menjaga hafalan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan disiplin melalui pendampingan musyrif memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara praktis. Musyrif berperan menanamkan disiplin sebagai kesadaran spiritual dan moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Hal ini menjadikan disiplin sebagai bagian dari proses pendidikan Islam yang holistik di pondok pesantren tahfidz.

Disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai ketaatan kepada Allah, Rasul, dan aturan yang berlaku. Ramayulis (2016 : 182) menyatakan bahwa disiplin dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian yang tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban.

Disiplin santri di pesantren mencakup ketertiban waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi ibadah, serta komitmen terhadap kegiatan pembelajaran dan tahfidz. Pembinaan disiplin tidak dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren

Pembinaan disiplin santri merupakan proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan untuk membentuk kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Pembinaan ini tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mengembangkan kesadaran internal santri agar disiplin menjadi bagian dari kepribadian.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan disiplin diarahkan pada penumbuhan sikap taat terhadap aturan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab. An-Nahlawi menjelaskan bahwa pembinaan dalam pendidikan Islam merupakan proses menumbuhkan potensi fitrah manusia melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berorientasi pada pembentukan karakter (An-Nahlawi, 2017 : 98).

Di lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri terintegrasi dengan seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti pengaturan waktu ibadah, belajar, menghafal Al-Qur'an, dan kehidupan sosial. Pola pembinaan ini menjadikan disiplin sebagai kebiasaan hidup yang terbentuk melalui interaksi intensif antara santri dan pendidik.

Pembinaan disiplin santri di pondok pesantren memiliki landasan normatif dan pedagogis. Secara normatif, disiplin berakar pada ajaran Islam yang menekankan keteraturan, ketaatan, dan tanggung jawab. Perintah melaksanakan ibadah pada waktu yang telah ditentukan menunjukkan bahwa Islam menanamkan nilai disiplin sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

Secara pedagogis, pembinaan disiplin dilandaskan pada prinsip pendidikan yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Tafsir menegaskan bahwa pembinaan perilaku dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap dan konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara mendalam (Tafsir, 2016 : 85).

Dalam konteks pesantren tahfidz, pembinaan disiplin juga dilandaskan pada kebutuhan menjaga kualitas dan kontinuitas hafalan Al-Qur'an. Keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap jadwal menjadi prasyarat utama keberhasilan santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pembinaan disiplin santri di pondok pesantren diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur. Pertama, pembinaan disiplin waktu, yang mencakup keteraturan mengikuti jadwal ibadah, kegiatan belajar, dan setoran hafalan. Kedua, pembinaan disiplin ibadah, yang meliputi konsistensi pelaksanaan salat berjamaah, tilawah, dan amalan harian.

Ketiga, pembinaan disiplin belajar dan tahfidz, yang menekankan kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Keempat, pembinaan disiplin sosial, yang mengatur perilaku santri dalam berinteraksi dengan sesama santri, musyrif, dan lingkungan pesantren.

Menurut Dhofier, kehidupan pesantren yang teratur dan kolektif menjadi sarana efektif dalam membentuk disiplin santri melalui sistem aturan dan budaya pesantren yang kuat (Dhofier, 2015 : 52).

Pembinaan disiplin santri memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan individu santri dan keberlangsungan lembaga pesantren. Bagi santri, pembinaan disiplin membantu membentuk kebiasaan hidup tertib, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Santri yang memiliki disiplin yang baik cenderung mampu mengelola waktu dan aktivitasnya secara efektif.

Bagi pondok pesantren, pembinaan disiplin menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan stabil. Lingkungan yang tertib mendukung efektivitas pelaksanaan

program pendidikan, khususnya program tahfidz Al-Qur'an. Lickona menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang disiplin dan konsisten berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter (Lickona, 2013 : 56).

Selain itu, pembinaan disiplin berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masyarakat. Nilai-nilai disiplin yang tertanam selama di pesantren menjadi bekal penting dalam kehidupan santri setelah menyelesaikan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan disiplin merupakan bagian dari upaya membentuk insan berakhlak mulia dan beradab. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang memiliki adab, yaitu kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Al-Attas, 2011 : 26).

Pembinaan disiplin santri di pondok pesantren tahfidz sejalan dengan tujuan tersebut karena menanamkan keteraturan, ketaatan, dan tanggung jawab sebagai nilai dasar kehidupan. Disiplin tidak dipahami sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh melalui proses pendidikan.

Pembinaan disiplin santri memiliki keterkaitan erat dengan peran musyrif sebagai pembina kehidupan santri di asrama. Musyrif berperan mengawal pelaksanaan aturan pesantren, membimbing santri dalam pembiasaan perilaku disiplin, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendampingan yang intensif, musyrif membantu santri memahami makna disiplin sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Hal ini menjadikan pembinaan disiplin sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Pembinaan disiplin santri merupakan proses sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan melalui peraturan, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama memiliki keunggulan dalam pembinaan disiplin karena aktivitas santri terstruktur dan terpantau sepanjang hari. Menurut Arifin (2019 : 97), keberhasilan pembinaan disiplin santri dipengaruhi oleh konsistensi pendidik, ketegasan aturan, serta kualitas hubungan antara pembina dan santri.

Musyrif memiliki peran penting dalam proses pembinaan disiplin karena menjadi pelaksana utama tata tertib pesantren di tingkat asrama. Musyrif bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan aturan, memberikan pembinaan langsung, serta menanamkan kesadaran disiplin kepada santri melalui pendekatan persuasif dan edukatif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Santri

Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin santri adalah berbagai kondisi internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap patuh, tertib, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Faktor-faktor tersebut bekerja secara simultan membentuk pola perilaku santri dalam menjalankan aturan, aktivitas ibadah, serta kewajiban belajar dan tahfidz.

Dalam kajian pendidikan Islam, disiplin dipahami sebagai hasil interaksi antara kesadaran individu dan sistem pembinaan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. An-Nahlawi menegaskan bahwa perilaku disiplin peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keteladanan pendidik, serta kekuatan motivasi internal yang ditumbuhkan melalui pembiasaan (An-Nahlawi, 2017 : 118).

Di lingkungan pondok pesantren tahfidz, faktor-faktor yang memengaruhi disiplin santri menjadi perhatian utama karena proses menghafal Al-Qur'an menuntut konsistensi, ketekunan, dan keteraturan dalam jangka panjang.

b. Faktor Internal yang Mempengaruhi Disiplin Santri

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri. Faktor ini mencakup kesadaran religius, motivasi belajar dan tahfidz, serta kondisi psikologis santri.

Kesadaran religius berperan penting dalam membentuk disiplin santri. Santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung memandang disiplin sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Tafsir menyatakan bahwa kesadaran spiritual menjadi dasar utama perilaku disiplin dalam pendidikan Islam (Tafsir, 2016 : 90).

Motivasi menghafal Al-Qur'an juga memengaruhi tingkat disiplin santri. Motivasi yang kuat mendorong santri untuk patuh terhadap jadwal, menjaga waktu, dan konsisten dalam setoran hafalan. Selain itu, kondisi psikologis seperti stabilitas emosi dan kemampuan mengendalikan diri turut menentukan keberhasilan santri dalam menerapkan disiplin.

Lingkungan pesantren merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap disiplin santri. Lingkungan yang teratur, religius, dan kondusif mendukung pembentukan perilaku disiplin melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Menurut Dhofier, sistem kehidupan pesantren yang kolektif dan terstruktur menciptakan budaya disiplin yang kuat karena seluruh aktivitas santri diatur secara sistematis dan diawasi secara langsung (Dhofier, 2015 : 54). Budaya pesantren yang menjunjung tinggi keteraturan waktu, ketaatan, dan tanggung jawab menjadi sarana efektif dalam membentuk disiplin santri.

Fasilitas pesantren yang memadai, seperti asrama, ruang belajar, dan sarana ibadah, juga memengaruhi kelancaran pembinaan disiplin. Sarana yang tertata dengan baik membantu santri menjalankan aktivitas sesuai aturan yang berlaku.

Peran musyrif dan pendidik pesantren menjadi faktor dominan dalam pembentukan disiplin santri. Musyrif berfungsi sebagai pembina, pengawas, dan teladan yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan musyrif dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi berpengaruh kuat terhadap perilaku santri.

Lickona menegaskan bahwa figur pendidik yang konsisten dan adil dalam menerapkan aturan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan disiplin peserta didik (Lickona, 2013 : 57). Dalam pesantren tahfidz, intensitas interaksi antara musyrif dan santri menjadikan peran musyrif sebagai faktor strategis dalam pembinaan disiplin.

Aturan dan sistem pembinaan yang diterapkan oleh pesantren turut memengaruhi tingkat disiplin santri. Tata tertib yang jelas, konsisten, dan dipahami oleh seluruh santri membantu menciptakan kepastian dalam pelaksanaan disiplin.

Sistem pembinaan yang mengedepankan pendekatan edukatif dan pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendekatan represif. An-Nahlawi menekankan bahwa pembinaan disiplin yang efektif dilakukan melalui kombinasi nasihat, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan (An-Nahlawi, 2017 : 121).

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi disiplin santri memberikan manfaat penting bagi pengelola pesantren dan musyrif. Pertama, pemahaman ini membantu merancang strategi pembinaan disiplin yang tepat sasaran sesuai dengan karakteristik santri dan lingkungan pesantren. Kedua, pemahaman faktor-faktor disiplin mendukung

optimalisasi peran musyrif dalam melakukan pendampingan yang bersifat preventif dan konstruktif.

Bagi santri, pembinaan disiplin yang memperhatikan berbagai faktor pendukung membantu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Disiplin yang terbentuk secara sadar menjadi modal utama dalam keberhasilan pendidikan tahfidz dan pembentukan karakter Islami.

Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin santri memiliki relevansi langsung dengan keberhasilan pendidikan santri tahfidz. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut keteraturan waktu, ketekunan, dan konsistensi yang tinggi. Sinergi antara faktor internal santri, lingkungan pesantren, peran musyrif, serta sistem pembinaan yang jelas menjadi kunci terbentuknya disiplin santri secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pembinaan disiplin santri di pondok pesantren tahfidz dapat berjalan efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab

Disiplin santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, kesadaran beragama, dan kematangan emosional santri. Faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, keteladanan musyrif, sistem peraturan, serta budaya disiplin yang dibangun di pesantren. Hidayat (2020 : 121) menjelaskan bahwa keteladanan pendidik menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

Metode Musyrif dalam Mendisiplinkan Santri

Metode keteladanan merupakan cara mendisiplinkan santri melalui contoh perilaku yang ditunjukkan langsung oleh musyrif dalam kehidupan sehari-hari. Musyrif hadir sebagai figur yang konsisten dalam menjalankan aturan pesantren, seperti ketepatan waktu shalat berjamaah, kedisiplinan dalam setoran hafalan, serta ketaatan terhadap tata tertib pesantren. Keteladanan ini membentuk kesadaran santri bahwa disiplin bukan sekadar aturan tertulis, tetapi nilai yang harus dipraktikkan.

Dalam konteks pesantren tahfidz, keteladanan musyrif memiliki pengaruh kuat karena santri berinteraksi secara intensif dengan musyrif. Santri cenderung meniru sikap dan kebiasaan musyrif yang dianggap sebagai figur panutan. Keteladanan ini menjadi fondasi utama pembentukan disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan aktivitas yang terjadwal dan terstruktur dalam kehidupan santri. Musyrif membimbing santri untuk menjalankan rutinitas harian pesantren, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, murojaah, setoran hafalan, belajar, dan istirahat sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membentuk pola perilaku disiplin pada diri santri.

Pembiasaan disiplin bertujuan menanamkan kesadaran santri bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari kebutuhan hidup, bukan paksaan. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, santri mampu mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menjaga komitmen dalam program tahfidz Al-Qur'an.

Pengawasan dan pendampingan dilakukan musyrif melalui pemantauan langsung terhadap aktivitas santri di asrama dan lingkungan pesantren. Musyrif memastikan santri mengikuti kegiatan sesuai aturan dan memberikan arahan ketika ditemukan pelanggaran disiplin. Pengawasan ini bersifat edukatif, bukan represif, sehingga santri memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku.

Pendampingan intensif memungkinkan musyrif mengenali karakter, kebiasaan, dan permasalahan santri secara individual. Pendekatan ini membantu musyrif menerapkan strategi pembinaan disiplin yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri, sehingga proses pendisiplinan berjalan lebih efektif.

Metode nasihat dilakukan melalui penyampaian arahan, motivasi, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan disiplin. Musyrif mengaitkan kedisiplinan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, seperti nilai tanggung jawab, amanah, dan istiqamah. Nasihat diberikan secara personal maupun kelompok, baik dalam forum resmi maupun interaksi informal.

Pembinaan keagamaan menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran disiplin santri. Santri diarahkan untuk memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Pendekatan ini mendorong santri menjalankan disiplin atas dasar kesadaran spiritual, bukan sekadar takut terhadap sanksi.

Pemberian sanksi dilakukan secara proporsional dan mendidik ketika santri melakukan pelanggaran disiplin. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti tambahan hafalan, tugas kebersihan, atau pembinaan khusus. Tujuan sanksi bukan untuk menghukum, tetapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan efek jera yang positif.

Selain sanksi, musyrif juga memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Apresiasi dapat berupa pujian, kepercayaan, atau penghargaan sederhana. Kombinasi antara sanksi edukatif dan apresiasi menciptakan keseimbangan dalam pembinaan disiplin serta memotivasi santri untuk mempertahankan perilaku disiplin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musyrif memiliki peran yang sangat strategis dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan santri, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang secara langsung membentuk sikap, perilaku, serta karakter disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan, musyrif menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang berlandaskan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga ketertiban ibadah, konsistensi menghafal Al-Qur'an, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Peran musyrif dalam membina disiplin santri diwujudkan melalui berbagai strategi yang bersifat edukatif dan humanis, seperti keteladanan dalam perilaku, pembiasaan kegiatan positif, pengawasan yang berkesinambungan, pemberian nasihat keagamaan, serta penerapan sanksi dan penghargaan secara proporsional. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun kesadaran santri bahwa disiplin bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai kebutuhan dan tanggung jawab pribadi dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, kedisiplinan santri dapat tumbuh secara internal dan berkelanjutan, bukan karena paksaan semata.

Keberhasilan pembinaan disiplin santri tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, baik yang bersumber dari internal santri maupun lingkungan pesantren. Faktor internal seperti motivasi, kesadaran diri, dan komitmen santri terhadap program tahfidz sangat memengaruhi tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi sistem pembinaan pesantren, budaya disiplin yang diterapkan, lingkungan yang kondusif, serta keteladanan dan konsistensi sikap musyrif dalam menjalankan tugasnya. Apabila faktor-faktor tersebut berjalan secara selaras dan terintegrasi, maka proses pembinaan disiplin santri akan berjalan lebih efektif dan optimal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penguatan peran musyrif merupakan kunci utama dalam membentuk disiplin santri sebagai bagian integral dari pendidikan

karakter Islam di pesantren tahfidz. Oleh karena itu, pesantren perlu memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kualitas musyrif, baik melalui pembinaan kompetensi, penguatan nilai keteladanan, maupun dukungan sistem yang memadai. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembinaan disiplin santri yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kencana.

Al-Attas, S. M. N. (2011). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

An-Nahlawi, A. (2017). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha*. Dar al-Fikr.

Arifin, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

Fathurrohman, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, N. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Alfabeta.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, N. (2023). Peran Musyrif dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1).

Ramayulis. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suyanto. (2021). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.